

Hubungan Kebersihan Pribadi dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Kutu Kepala Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah

Tiar M Pratamawati¹, Ayu SM Hanif²

¹Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
dr.tyar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pedikulosis merupakan penyakit yang dapat menyerang siapa saja. Kebersihan perorangan yang buruk dapat mempengaruhi timbulnya pedikulosis. Kelompok masyarakat yang berisiko tinggi dengan pedikulosis adalah pondok pesantren atau asrama. Cara penularan lewat benda seperti topi, bantal, dan kasur dapat menambah angka prevalensi pedikulosis. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan kebersihan pribadi dan kepadatan hunian terhadap kejadian kutu kepala pada santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.

Disain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*, populasi adalah santriwati di asrama putri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan, jumlah sampel 200 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kuesioner dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki kebersihan pribadi kurang sebanyak 85 (42,5%) dan memiliki hunian yang padat 105 (52,5%). Terdapat hubungan antara kebersihan pribadi ($p=0,018$) dan kepadatan hunian ($p=0,001$) dengan kejadian kutu kepala di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dan kepadatan hunian dengan kejadian kutu kepala di Pondok pesantren putri Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.

Kata Kunci: Kebersihan pribadi, Kepadatan hunian dan Kutu kepala

ABSTRACT

Pediculosis is a common disease and can attack anyone. Poor personal hygiene is one of the main causes of pediculosis. People living in boarding school or dormitory have high risk of pediculosis. Mode of transmission through objects such as hats, pillows, and mattress can increase the prevalence of pediculosis. This study was done to determine the relationship of personal hygiene and residential density on the incidence of pediculosis on female students at Ma'hadut Tholabah boarding school in Babakan, Tegal. The study was designed using analytical cross sectional, and the sample population were 200 female students in the dormitory of Ma'hadut Tholabah Babakan boarding school. Samples were recruited using simple random sampling. The data were obtained using a questionnaire and analyzed with Spearman rank correlation test. The result showed the majority of respondents had less personal hygiene as many as 85 people (42.5%) and live in high density area for as many as 105 people (52.5%). There is a relationship between personal hygiene with pediculosis capitis ($p\text{-value}=0.018$) and the relationship between residential density with pediculosis capitis ($p\text{-value}=0.001$) in dormitory in Babakan, Tegal. There was a relationship between personal hygiene and residential density with incidence of pediculosis capitis in Ma'hadut Tholabah boarding school in Babakan, Tegal.

Key words: Personal hygiene, residential density, and Pediculosis capitis

Latar Belakang

Penyakit kutu merupakan penyakit yang dapat menyerang siapa saja dari berbagai tingkat usia dan sosial ekonomi. Komplikasi yang ditimbulkan dapat berupa ekskoriasi (luka bekas garukan), krusta, impetigo, kontangiosa, dan terdapat eksudat nanah di daerah peradangan (*plica palonica*) (Gandahusada, 2006).

Prevalensi pedikulosis pada anak-anak usia sekolah di negara maju seperti di Belgia adalah sebesar 8,9%, sedangkan di negara berkembang sebesar 16,59% di

India, 58,9% di Alexandria, Mesir hingga 81,9% di Argentina. (Bugayong, 2011). Setiap tahunnya 6–12 juta orang didapatkan kutu dan dengan biaya ±100 juta dolar untuk pengobatannya di Amerika Serikat. Sebagian besar investasi kutu terjadi pada anak-anak sekolah (Hodjati, 2008). Prevalensi kutu kepala di Indonesia berdasarkan penelitian di sebuah sekolah dasar di Cilacap dari 80 siswi didapatkan 65 siswa menderita kutu kepala dengan prevalensi 81,25% (Maswapati, 2011).

Penelitian Restiana pada tahun 2010, mendapatkan pedikulosis kapitis 71,3% di sebuah pesantren di Yogyakarta (Restiana, 2010). Penelitian Alatas tahun 2011 mendapatkan perbedaan bermakna antara pengetahuan santri dengan jenis kelamin namun tidak terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan santri dengan usia dan tingkat pendidikan (Alaatas, 2011).

Kebersihan perorangan yang buruk dapat mempengaruhi timbulnya pedikulosis. Kelompok masyarakat yang berisiko tinggi dengan pedikulosis adalah pondok pesantren atau asrama. Santri yang hidup bersama serta tidak mendapat pengawasan dari orangtua kemungkinan memiliki perilaku hidup bersih yang kurang baik. Cara penularan lewat benda seperti topi, bantal, dan kasur dapat menambah angka prevalensi pedikulosis (Djuanda, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun tema sentral penelitian sebagai berikut: Hubungan Kebersihan Pribadi dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Kutu kepala pada Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Peneliti melakukan pengukuran variabel independen dan dependen kemudian menganalisa data yang terkumpul untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional menggunakan kuisioner untuk melihat adanya hubungan kebersihan pribadi dan kepadatan hunian dengan kejadian kutu kepala.

Pengambilan sampel dilakukan secara sampel acak sederhana (simple random sampling) dimana 200 santri di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan yang dipilih dalam populasi terjangkau

mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut serta sebagai sampel penelitian.

Dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden (67%) di asrama putri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan mengalami pedikulosis. Sebanyak 42.5% responden di asrama putri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan memiliki kebersihan pribadi kurang. Jumlah responden di asrama putri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan memiliki hunian yang padat yaitu sebanyak 105 orang (52,5%).

Rumah sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, dan kepadatan hunian rumah yang sesuai dan lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah (Depkes, 2005).

Transmisi penularan kutu kepala berasal dari kontak langsung dengan orang yang terinvestasi dan juga akibat penggunaan benda secara bersamaan seperti topi, sisir, dan handuk (Djuanda, 2010). Investasi kutu kepala kadang menyebarkan ke alis, bulu mata, dan jenggot. Kutu kepala menyerang anak-anak dan perempuan yang berambut panjang

Kepadatan hunian mempengaruhi penularan kutu kepala, karena transmisi penularan kutu kepala berasal dari kontak langsung dengan orang yang terinvestasi. Padatnya hunian akan lebih mudah menyebabkan penularan kutu kepala.

Simpulan

Terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dan kepadatan hunian dengan kutu kepala di asrama putri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan.

Daftar Pustaka

1. Arikuntoro S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
2. Akisu C., Aksoy U., Delibas S.B., Ozkoc S., Sahin S. 2005. The Prevalence of Head Lice Infestation in School Children in Izmir, Turkey. *Pediatric Dermatol*, Vol.22, No.4:372-373
3. Center for Disease Control (CDC). 2010. Parasit-Kutu. Available at URL: <http://www.cdc.gov/parasites/lice/head/es/informativa/informativa.html>
4. Djuanda A., Hamzah M., Aisah S. 2010. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
5. Dinkes RI. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010. Jawa Timur
6. Efendi F., Makhfudli. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika.
7. Flinders, D.C. 2004. Schweinitz. Pediculosis dan Skabies. *American Family Physician*, Vol 69, No. 2: 341-348
8. Gandahusada, S., H.D. Ilahude., W.Pribadi. 2006. Parasitologi Kedokteran. Jakarta. EGC.
9. Graham-Brown R. 2005. Dermatologi Edisi Kedelapan. Jakarta. Erlangga.